



Peran Pengasuhan Konselor dalam Membentuk Karakter Positif Peserta Didik di Sekolah

¹ Azam Syukur Rahmatullah

¹ Magister Ilmu Agama Islam,
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Info Artikel

Diterima Juli 2021

Disetujui Agustus 2021

Dipublikasikan November 2021

DOI: <https://doi.org/10.24905/cakrawala.v15i2.1859>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji terkait dengan bagaimana peran pengasuhan seorang konselor di sekolah dalam membentuk perilaku seorang peserta didik agar beraliran positif. Selama ini seorang konselor dianggap seperti makhluk yang menyeramkan oleh para siswa dan menyedikitkan tindakan pengasuhan intens kepada para siswa atau peserta didik, sehingga pengasuhan yang dilakukan tidak maksimal bahkan cenderung bukan masuk dalam kriteria pengasuhan yang sebenarnya. Penelitian ini merupakan penelitian library, yang mengkaji melalui tulisan-tulisan yang berkaitan dengan bimbingan konseling di sekolah. Peneliti berupaya menggali karya-karya terkait dengan penelitian tentang bimbingan konseling. Hasil yang didapatkan adalah bahwa perlunya pengasuhan seorang konselor yang tulus, melekat, dan pengakayaan dengan kasih sayang yang tanpa syarat apapun, yang di dalamnya penuh dengan kasih sayang, keintiman, persahabatan, dan mampu mencerahkan para peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu membawa para peserta didik ke arah perilaku yang berkarakter positif. Dengan itu perlunya pengasuhan yang konsisten dan berkelanjutan, bukan tipe pengasuhan yang hanya sementara, atau hanya terkesan formalitas belaka, karena dengan pengasuhan yang sifatnya konsisten inilah akan menghasilkan pribadi-pribadi peserta didik yang sehat, dan mampu berfungsi sepenuhnya. Berbeda jika yang dikedepankan adalah pengasuhan yang sifatnya sementara, akan menjadikan anak-anak kembali kepada perilaku yang tidak produktif, dan perilaku yang tidak berkarakter positif.

Kata Kunci: Bimbingan Konseling, Pengasuhan, Karakter Positif

The Role of Parenting Counselors for Establish Positive Character Students In School

Abstract

This study examines the role of a counselor in school for establish the behavior of a student to be positive. So far, a counselor is considered as scary monster for students and provides less intense care for students, so that the care provided is not optimal and even tends not to be included in the actual parenting criteria. This research is a library research, which examines through writings related to counseling guidance in schools. Researchers seek to explore works related to research on counseling guidance. The results obtained are that the need for nurturing a counselor who is sincere, attached, and enriched with unconditional love, which is full of love, intimacy, friendship, and is able to enlighten the students, which in the end will be able to bring students towards positive character behavior. With this, there is a need for consistent and continuous care, not the type of care that is only temporary, or just seems like a mere formality, because with this consistent nature of care, it will produce students who are healthy, and able to function fully. It is different if what is put forward is care that is temporary in nature, will make children return to unproductive behavior, and behavior that is not positive in character.

Keywords: Guidance of Counseling, Parenting, Positive Character

□ Alamat korespondensi:

Magister Ilmu Agama Islam UMY, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul.
Yogyakarta. Kode pos 55183

Email Penulis:

Azam.sy@umy.ac.id

PENDAHULUAN

Salah satu peran dunia pendidikan adalah membentuk para siswa untuk tumbuh menjadi pribadi yang unggul. Pribadi yang dimaksud adalah memiliki spiritual keagamaan yang baik, pengendalian diri yang baik, kepribadian baik, kecerdasan, dan akhlak mulia. Hal tersebut juga menjadi harapan Undang-undang Pendidikan No. 23 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1, yang berbunyi :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Berbagai wasilah yang mengarahkan anak-anak menuju pembentukan aspek kognitif, afektif, moral, adab, spiritual yang matang, telah dijelaskan dalam Undang-undang Pendidikan Di atas, sejatinya bertitik dasar kepada aspek “pendidikan dan pengasuhan peserta didik di sekolah”. Aspek ini menjadi mahal harganya, sebab di dalamnya memuat bagaimana cara mendidik anak, cara mendekati anak, cara melekat kepada anak, serta bagaimana cara membawa anak kepada perubahan yang nyata dalam perilaku, perbuatan serta moralitas diri anak, di mana pendidikan moral atau pendidikan nilai sebaiknya berfokus pada hal yang berkaitan dengan pemikiran moral (moral thinking) dan tindakan bermoral (moral action). Konsepsi moralitas juga perlu diintegrasikan dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial (Zuchdi, 2010).

Dalam pengasuhan dan pendidikan anak di sekolah, guru Bimbingan Konseling (Konselor) merupakan sosok yang idealnya mampu menjadikan diri sebagai “figure lekat kedua setelah orang tua kandung:”, terutama di sekolah sehingga dengan demikian perilaku perhatian, kedekatan, tauladanisasi seorang konselor akan sangat mempengaruhi terhadap proses perkembangan kepribadian peserta didik selanjutnya, terutama moralitas diri, serta karakter positif peserta didik. Oleh karenanya faktor keteladanan, keintiman, keharmonisan hubungan dengan para peserta didik dengan seorang konselor menjadi aspek yang sangat diperlukan, karena hal tersebut akan selalu diingat dalam ingatan peserta didik (Juwariyah, 2010; Pradjarto et al., 2021). Dengan memupuk hubungan antara konselor dan peserta didik, mengasuh yang positif akan menciptakan suatu keseimbangan antara kebebasan dan pengendalian (Djiwandono, 2005).

Pengasuhan seorang konselor yang berhasil adalah pengasuhan yang membawa anak pada perubahan positif, dan sifatnya berkepanjangan serta bermakna mendalam bagi anak. Hal yang demikian menjadikan anak merasakan kesejahteraan lahiriyah dan batiniah akibat dari pengasuhan yang sehat tersebut. Menurut Suciati (2015) pengasuhan yang berhasil dan sehat memuat di dalamnya unsur-unsur komunikasi interpersonal yang terbangun dengan harmonis, adanya keintiman yang di dalamnya adanya perasaan yang saling terbuka, saling percaya, dan juga saling berbagi dalam hubungan, serta adanya keakraban yang baik dalam perasaan, pikiran dan tindakan.

Berbeda dengan pengasuhan yang gagal, yang di dalamnya banyak terdapat intimidasi, penekanan, kekerasan, ketidakharmonisan, diskriminatif yang pada akhirnya menjadikan perlakuan kasar tersebut membekas pula kepada anak, tetapi tidak memunculkan kebermaknaan yang dalam bagi anak. Sehingga konselor justru ditakuti, tidak digemari anak

sebagai media “problem solver” penolong anak didik. Hal yang demikian pada akhirnya menjadikan anak merasakan keterasingan di sekolahnya sendiri, dan tidak mendapatkan kesejahteraan, kedamaian serta keharmonisan. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Sri Esti Wuryani Djiwandono (2005) yang menyatakan bahwa ketidakdekatan seorang konselor terhadap peserta didik justru banyak menjadikan anak suram secara psikologis dan dapat menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan peserta didik.

Pengasuhan itu sendiri adalah bagaimana orang tua atau pengasuh membentuk hubungan yang baik dengan anak dan membentuk komunikasi yang baik dengan cara memberi anak kebebasan dalam mengutarakan pikiran dan perasaan mereka. Pengasuhan juga merupakan proses dalam menanamkan pesan-pesan moral kepada anak (Shochib, 2000). Menurut Jane Brooks (2011) Pengasuhan merupakan tindakan dan interaksi antara orang tua atau pengasuh dengan anak, yang dalam hal ini adalah seorang konselor dan peserta didik di sekolah.

Dengan beberapa aspek pengasuhan yang ada di dalamnya yakni perlindungan, perawatan, pembimbingan, pemenuhan kebutuhan anak dengan cinta, perhatian kepada anak, penanaman nilai, interaksi yang berkesinambungan antara orang tua dengan anak, dan juga dengan masyarakat (Brooks, 2011; Petrus et al., 2020). Sedangkan menurut Juwariyah (2010) beberapa aspek mendidik dan mengasuh anak adalah melakukan bimbingan kepada anak menggunakan hati nurani supaya perkembangan anak menjadi lebih positif dan berkesinambungan. Di sisi lain aspek dalam mendidik dan mengasuh anak bisa dengan cara menanamkan nilai-nilai positif kepada anak, dan mengembangkan sifat-sifat positif ke dalam pribadi anak.

Dengan pengasuhan seorang konselor yang mensejahterakan, mendamaikan, serta memanusiawikan seorang peserta didik, maka akan mampu membentuk karakter positif anak didik, dan bersifat membekas (meaningful). Sehingga akan mampu membawa peserta didik pada perilaku yang nyata yang berkarakter serta membawa peserta didik pada kepribadian yang sehat, berfungsi sepenuhnya, produktif dan mampu mengaktualisasikan diri dengan baik.

Pada artikel ini akan dikaji secara mendalam tentang bagaimana sebenarnya peran konselor dalam membimbing anak agar tetap atau kembali pada koridor yang sesuai tatanan hukum baik hukum konvensional, adat maupun syariat Islam. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada subyek penelitian yang berfokus pada “pengasuhan konselor”, dimana setelah ditelusuri belum banyak yang mengkaji tentang pengasuhan konselor. Umumnya penelitian adalah tentang pengasuhan orang tua kepada anaknya, bukan pengasuhan konselor kepada peserta didik. Bahkan melalui penelusuran *google scholar* peneliti hanya mendapati satu penelitian tentang konseling pengasuhan, yang tentu saja hal tersebut berbeda dengan pengasuhan murni seorang konselor. Dengan demikian harapannya hasil dari kajian ini akan menjadi bahan “inspirasi berbuat” bagi para konselor yang ada di sekolah sehingga nantinya akan lebih mengerti tugas mulia yang sebenarnya diemban, apalagi menjadi *second parent* pengganti orang tua di rumah, yang harusnya menjadi pencerah bagi peserta didik apabila mereka mengalami kegagalan hubungan antara dirinya dengan orang tua.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dimana penelitian ini merupakan penelitian yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka. Peneliti menggali beragam informasi melalui beberapa kepustakaan seperti jurnal ilmiah, buku, ensiklopedia,

dokumen, koran dan majalah (Sukmadinata, 2010). Penelitian kepustakaan yang juga biasa disebut kajian literatur adalah jenis penelitian yang meninjau dan mengkaji gagasan, pengetahuan atau sebuah temuan yang ada di sebuah literatur akademik secara kritis. Penelitian ini juga menghasilkan rumusan kontribusi teoritis dan metodologisnya terhadap suatu topik. Adapun jumlah artikel dan buku referensi yang dikaji pada penelitian ini berkisar 25 karya ilmiah, yang fokusnya tentang materi pengasuhan, meski tidak ada buku dan artikel yang spesifikasinya tentang pengasuhan konselor, namun pembahasan yang mendekati itu dijadikan bahan rujukan, untuk meramu hasil temuan. Penelitian ini berfokus pada bagaimana menemukan berbagai prinsip, teori, dalil, hukum dan gagasan yang digunakan dalam menganalisa serta menjawab rumusan masalah yang terdapat pada penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan sebuah penelitian analisa deskriptif dimana penelitian ini menjelaskan secara rinci data yang ada kemudian memberikan penjabaran, pemahaman dengan baik supaya dapat dipahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Membincang Tentang Konselor

Penyebutan konselor mungkin istilah yang sering kali terdengar di telinga masyarakat, apalagi jika berhubungan dengan sekolah (Ooi et al., 2018). Karena sejatinya konselor ini memang lebih dekat dengan dunia persekolahan formal. Namun sejatinya pula tidak banyak yang memahami secara mendalam apa sebetulnya yang dinamakan konselor. Sehingga terkadang karena ketidakpahaman tentang konselor ini, banyak masyarakat yang mengabaikan peran konselor, bahkan terkesan tidak memberfungsikan peran konselor, atau malah ada pula yang memandang sebelah mata peran konselor (Farozin 2019). Hal inilah perlu pemahaman yang mendalam tentang konselor, untuk mencerahkan masyarakat sehingga bisa berinteraksi positif serta saling bahu membahu untuk mewujudkan proses dan hasil “peserta didik” yang berkepribadian positif.

Jika dikaji kata “konselor” memiliki makna penyebutan orang yang memberikan nasehat atau saran, atau dalam Bahasa Psikologi Konseling adalah “to counsel” yang bermakna memberi anjuran, atau memberi nasihat kepada orang lain secara langsung atau tatap muka (Gibson & Mitchell, 2011). Menurut Mc. Daniel, dinyatakan bahwa seorang konselor adalah seseorang yang melakukan pertemuan secara langsung “tatap muka dalam satu majelis” dengan orang lain dengan tujuan memberikan bantuan kepada orang tersebut dalam menyesuaikan diri baik dengan dirinya sendiri atau dengan lingkungan dengan lebih efektif (Sulistyarini & Jauhar, 2014). Adapun menurut Tolbert, konselor adalah seseorang yang berupaya menciptakan hubungan pribadi antara dirinya dengan klien, yang dilakukan secara tatap muka yang harapannya akan tercipta harmonisasi diri, dan berdamai dengan diri, sehingga seorang klien akan menemukan kebahagiaan diri (Amin, 2010).

Dalam pandangan Rogers, konselor memiliki peran besar bagi seorang klien, yakni sebagai partner dari seorang klien dalam memecahkan masalah klien tersebut. Dalam suatu proses konseling, konselor akan lebih banyak memberi kesempatan kepada klien untuk mengungkapkan perasaan mereka, semua masalah yang mereka punya dan persepsi mereka. Seorang konselor harus bisa merefleksikan semua hal yang diungkapkan oleh klien, sehingga para klien dapat menemukan makna dan kesetiaan dirinya dalam hidup, dimana pada akhirnya mereka akan menemukan kedamaian diri (Lubis, 2014).

Berdasarkan pemaparan Rogers di atas sejumlah perubahan yang diharapkan muncul melalui hubungan harmonis antara konselor dan klien, beberapa diantaranya adalah :

- a. Klien dapat melihat tentang dirinya, dan keadaan diri mereka dengan cara yang berbeda dari cara sebelumnya, dan memberikan perspektif yang berbeda tentangnya.
- b. Klien mampu menerima keadaan diri dan perasaannya secara utuh, tidak bersifat parsial, sehingga akan lebih menyamankan diri.
- c. Klien memiliki kepercayaan diri lebih baik (self confident) dan memiliki kesanggupan yang utuh untuk mengarahkan diri untuk menjadi lebih baik.
- d. Klien semakin menguat diri untuk menjadi pribadi yang diinginkan selama ini.
- e. Klien tidak lagi keras kepada diri sendiri.
- f. Klien mampu menumbuhkembangkan kedewasaan diri.
- g. Klien mudah beradaptasi dalam berbagai keadaan.
- h. Klien tidak mudah putus asa dalam hidup dan menjadi lebih menerima keberadaan diri dan orang lain dengan apa adanya.
- i. Klien lebih terbuka dalam hidup (open heart dan open mind).

Apabila melihat pada pemaknaan tentang konselor di atas semakin yakinlah bahwasanya peran seorang konselor di sekolah memang benar-benar utama, dan menjadi ibu (*mothering*) bagi para peserta didik. Dengan keberadaan konselor diharapkan mampu menjadi *problem solver* bagi anak-anak yang bermasalah di rumah dan sekelilingnya, serta menjadi *guider* bagi anak-anak yang tidak bermasalah agar tetap istiqamah serta konsisten dalam perilaku positifnya (Huggins-Manley et al., 2021). Selain itu konselor juga menjadi *motivator* bagi anak-anak bermasalah dan yang tidak bermasalah, bagi anak bermasalah *motivator* ini diberikan untuk memotivasi para peserta didik agar tetap berupaya untuk bangkit dari masa keterpurukan, sebab sejatinya para peserta didik bermasalah membutuhkan orang-orang yang peduli dengannya. Dengan aktif memberikan pendekatan motivasi yang menghidupkan semangat juangnya untuk memperbaiki diri (Baker & Gabriel, 2021).

Sedangkan motivasi untuk anak-anak atau peserta didik yang tidak bermasalah keberfungsianannya adalah memberikan penyemangat juang supaya mereka tetap pada jalan yang benar, tidak goyah meski banyak ujian menghadang terutama ujian-ujian kehidupan sehingga mereka tidak berubah jiwa, tidak brutal, tidak kehilangan arah, tetap pada koridor perilaku dan karakter positif yang membangun diri.

2. Konselor dan Pengasuhan Peserta Didik Menuju Karakter Positif

Sejatinya, sebagaimana telah disebutkan di atas bahwa seorang konselor bagi para peserta didik menjadi orang tua kedua setelah ayah-ibu di rumahnya (Rahmatullah & Suyatno, 2020). Hal ini berarti adanya pengharapan besar bagi para peserta didik ketika berada di area sekolah akan menemukan figur lekat, yang menyamankan, dan mendamaikan jiwa peserta didik. Hal yang mungkin tidak mereka dapatkan ketika di rumah mereka. Karena tidak sedikit anak-anak yang mengalami *problem diri* karena akibat perlakuan orang tua mereka dan tidak menyamankan selama di rumah. Rumah bagi mereka tidak mampu dijadikan sebagai *rahim kedua* bagi anak (Rahmatullah, 2018).

Namun tidak sedikit para peserta didik yang menelan kekecewaan akibat harapannya tidak sesuai kenyataan. Bagaimana tidak? adanya ketidakdekatan, ketidaklekatan antara peserta didik dan guru Bimbingan Konselingnya. Hal yang terjadi dan nyata pula adanya *image* dimana guru bimbingan konseling merupakan guru yang

galak, horor, serta bad labeling lainnya, yang pada akhirnya merusak citra dari seorang konselor. Akibatnya, harapan siswa didik yang tidak tercapai tersebut semakin menjadikan mereka kehilangan arah, dan tidak berjalan lurus dengan etika dan moralitas. Perilaku mereka semakin jauh dari aturan-aturan baku yang ada di masyarakat dan nilai-nilai agama (Busmayaril & Heldayani, 2016).

Pada akhirnya, mereka masuk pada tahapan “split personality” yakni kepribadian yang mengalami ketidaksesuaian dengan nilai-nilai karakter positif, dengan kata lain mereka mengalami gangguan kepribadian diri. Hal yang demikian sejatinya dapat ditangani oleh seorang guru bimbingan konseling yang dalam hal ini sebagai seorang konselor, dimana seorang konselor idealnya memang menjadi kawan sejati bagi para peserta didik baik yang mengalami problem diri maupun yang tidak berkasus. Dengan demikian, para peserta didik akan memiliki second parent yakni orang tua kedua yang diharapkan akan mampu mengasuh mereka dengan pengasuhan yang lekat dan harmonis, dan mampu membawa mereka pada pembentukan karakter diri yang positif.

Pada substansinya para peserta didik menginginkan kedamaian dalam jiwa dan membutuhkan orang-orang yang peduli dengan mereka, memperhatikan dengan ketulusan yang murni tanpa syarat apapun, serta memerlukan belaian jiwa, hati dan pikiran yang menyenangkan dan menenangkan. Karena sejatinya, poin-poin tersebut yakni ; perhatian, kedekatan serta kelekatan, belaian jiwa, yang merupakan bagian dari pengasuhan apabila tidak maksimal dalam penyampaian kepada anak, akan menjadi penyebab anak-anak berkarakter negative.

Karakter itu sendiri dalam istilah Psikologi merupakan sifat dasar atau watak yang khas pada seseorang atau kualitas yang tetap dan terus menerus sehingga dapat dijadikan ciri dalam mengidentifikasi pribadi seorang (Ramayulis, 2012). Sedangkan dilihat dari konteks keislaman karakter memiliki padanan kata dengan kata khuluq akhlaq yaitu kondisi batiniah (dalam) dan kondisi lahiriah (luar) seseorang. Kata akhlak sendiri berasal dari kata khalafa yang memiliki arti tabiat, perangai, dan adat istiadat (Mahmud, 2004). Karakter itu sendiri terdapat dua jenis yaitu karakter positif dan karakter negatif. Karakter positif adalah perangai atau tabiat yang menunjukkan perilaku diri yang diterima oleh lingkungannya, serta tidak menunjukkan anomali-anomali yang merugikan sesama. Berbeda dengan karakter negatif yang lebih banyak menunjukkan perilaku menyimpang dan merugikan sesama. Kedua karakter tersebut sejatinya ditampakkan tanpa adanya rekayasa, atau terkesan dibuat-buat, sebab karakter adalah perilaku yang natural, dan tanpa adanya rekayasa apapun. Sehingga apabila seseorang menunjukkan perilaku buruknya sejatinya memang hal itulah yang ditampakkan dan pembiasaan dalam hidupnya. Kesemua itu pula tergantung dari bagaimana cara orang tua, dan orang-orang terdekatnya dalam mengasuhnya. Pengasuhan yang baik akan menghasilkan anak-anak yang baik pula dan berkarakter positif-natural, dan akan menyemaikan kebaikan dan kebajikan dimanapun. Demikian pula sebaliknya pengasuhan yang sakit akan melahirkan anak-anak yang berkepribadian sakit-natural, dan akan menyemaikan kemudharatan serta kesengsaraan bagi orang-orang di sekitarnya.

Oleh karenanya sekali lagi adanya penekanan bahwa pengasuhan menjadi pondasi dasar yang seyogyanya terus diperkuat agar anak dan peserta didik semakin terarah, termanusiawikan serta termuliakan. Pengasuhan yang diberlakukan baik oleh pihak orang tua, wali asuh maupun oleh pihak sekolah yang dalam hal ini adalah oleh para guru dan juga konselor selaku guru bimbingan konseling. Pengasuhan yang konstruktif bukan pengasuhan yang destruktif, artinya pengasuhan yang mampu menghidupkan hati dan jiwa anak-anak, bukan pengasuhan yang mematikan jiwa dan hati mereka. Dengan

pengasuhan yang konstruktif yakni pengasuhan yang membangun akan mampu membawa anak ke perilaku yang sehat dan mampu mengaktualisasikan diri.

3. **Figur Lekat (Attachment) Seorang Konselor Dengan “Pengasuhan yang Hakiki” Menuju Karakter Positif Peserta Didik**

Seorang konselor idealnya harus mampu menjadi figur lekat (attachment) bagi semua peserta didik, tanpa pandang bulu (Fiah, 2014). Ainsworth menyatakan bahwa attachment merupakan sebuah ikatan afeksi yang terbentuk oleh satu individu dengan individu yang lainnya yang bertahan sepanjang waktu dan tempat (Belsky, 1988). Konsep dari “sepanjang waktu dan tempat” bisa diartikan dengan lintas waktu, lokasi, dan budaya. Artinya antara kedua yang berhubungan tersebut akan tetap memiliki ikatan emosional yang kuat meski berbeda negara, berbeda budaya dan berlainan waktu.

Dari definisi yang sudah dijabarkan di atas, penulis mengambil beberapa unsur dari attachment atau kelekatan ini, antara lain :

1. Kuatnya afeksi atau ikatan emosional yang mengarah pada kedamaian dan ketenangan pada hati keduanya terjadi terutama pada remaja.
2. Terjadi kepada dua orang atau lebih dimana dua orang tersebut memiliki ikatan hati yang kuat.
3. Adanya suatu upaya atau yang dilakukan oleh kedua belah pihak atau lebih dengan tujuan mempertahankan hubungan tersebut.

Attachment apabila dilihat dari segi kualitasnya terbagi menjadi dua kelompok besar yakni keterikatan yang tidak aman (insecure attachment) dan keterikatan yang aman (secure attachment) yang keduanya memiliki karakteristik berbeda. Secure attachment lebih mengarah kepada pola pengasuhan seorang konselor yang benar karena di dalamnya memuat model pengasuhan yang sensitif, konsisten, responsif, dan interaksi yang sehat. Hasil yang diperoleh dari attachment ini adalah menghasilkan anak-peserta didik yang kental rasa optimistisnya, percaya diri yang makin mantap, serta memiliki sense of interpersonal yang baik. Hasil penelitian Frankel dan Bates menunjukkan bahwa anak-anak dengan secure attachment lebih besar mengarah pada kepemilikan kompetensi sosial yang tinggi seperti lebih patuh terhadap orang tua, guru, di sisi lain juga anak lebih cerdas mengatasi problem individual dan social (Vasta et al., 1995). Erickson, Sroufe dan Egeland (1985) menambahkan bahwa anak-anak yang memiliki secure attachment akan lebih jarang dalam mengeskpresikan masalah-masalah dalam perilakunya maupun emosionalnya. Dengan kata lain mereka dapat menyeimbangkan diri, dan kontrol diri mereka dapat dikatakan sangat baik. Di sisi lain mereka juga memiliki sense of social and humanistic yang tinggi sehingga mudah berempati terhadap orang lain.

Lain halnya insecure attachment dimana pola pengasuhan yang diterapkan adalah pengasuhan yang bersifat inkosisten, kurang bertanggung jawab, kurang perhatian kepada orang lain, kurang terlibat dalam komunikasi, dan kurang responsif. Hasil yang diperoleh dari jenis attachment ini adalah peserta didik yang cenderung keras, peserta didik menarik diri dari lingkungan sekitar, peserta didik lebih menunjukkan emosi mereka dalam sikap, perilaku dan perbuatan, serta tidak pernah merasa nyaman dalam membina hubungan dekat.

Pada dasarnya perasaan insecure dan secure yang dimiliki oleh seseorang tergantung dari working models of attachment yakni wujud perhatian orang terdekatnya. Bagaimana respon orang terdekat saat remaja dalam keadaan bermasalah; apakah menunjukkan perhatian, dukungan dan kasih sayang lebih atau tidak, atau malah

menjauh dan tidak peduli nasib yang menimpa si remaja. Remaja yang mendapatkan secure attachment akan lebih bisa mengembangkan working models tentang dirinya sebagai individu yang mudah dicintai dan mencintai orang lain, berhati dan berfikiran terbuka sehingga memandang orang lain sebagai bagian dari hidupnya.

Berbeda dengan peserta didik yang mendapatkan insecure attachment akan mengembangkan working models tentang dirinya sebagai individu yang kurang dihargai baik oleh keluarga maupun masyarakat, tidak memiliki keahlian lebih dan memandang bahwa orang lain selalu tidak bersahabat dan tidak mengerti keadaan dirinya. Berikut akan penulis bandingkan karakteristik orang tua/konselor yang memberikan model secure attachment dan insecure attachment. Perbandingan tersebut akan menunjukkan perilaku orang tua dan orang-orang terdekat yang dalam hal ini termasuk konselor, mengarah pada “menyamankan dan mendamaikan anak/peserta didik” dan perilaku yang tidak menyamankan serta tidak mendamaikan anak/peserta didik”. Keadaan yang demikian akan berpengaruh besar pada perkembangan anak selanjutnya, apakah akan “menjadi anak/peserta didik dengan perilaku sehat” atau “akan menjadi anak/peserta didik dengan perilaku menyimpang”, hal tersebut tergantung bagaimana pola dalam mengasuhnya, masuk pada tataran secure attachment atau insecure attachment

Tabel 1. Secure Attachment dan Insecure Attachment

Secure Attachment	Insecure Attachment
Orang tua/konselor hangat (<i>warm</i>) dan menunjukkan kehangatan dalam sikap, perhatian dan perbuatan terhadap anak/peserta didik	Orang tua/konselor terdekat cenderung dingin terhadap anak/peserta didik, tidak menunjukkan aktivitas yang menyamankan bagi anak/peserta didik
Peka terhadap kegelisahan anak/peserta didik (<i>sensitive</i>), apa yang terjadi pada remaja orang tua cepat mengenali dan berupaya membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi	Tidak peka terhadap kegelisahan anak/peserta didik, masalah remaja dibiarkan begitu saja
Dapat diandalkan oleh anak/peserta didik (<i>dependable</i>), ketika remaja membutuhkan orang tua/orang terdekat selalu ada untuknya sehingga menjadikan anak/peserta didik merasa terlindungi, aman dan tentram	Tidak dapat diandalkan oleh anak/peserta didik, cenderung tidak memperdulikan kegelisahan anak/peserta didik dan menjadikan hidup remaja tidak aman dan tentram
Orang tua/konselor mampu bekerjasama dengan anak/peserta didik, atau orang tua memiliki kemampuan untuk berkomunikasi terhadap anak/peserta didik dengan baik, anak/peserta didik dijadikan sebagai sahabat bukan bawahan.	Orang tua/konselor tidak pernah mau berkomunikasi-hangat dengan anak/peserta didik, orang tua merasa sebagai seseorang yang <i>power</i> yang memiliki kekuasaan lebih dan tidak boleh ditandingi oleh remaja.
Orang tua/konselor bersikap santun dan menghargai anak/peserta didik	Orang tua/konselor seringkali berkata dan bersikap kasar, seringkali marah, membentak dan menyinggung perasaan anak/peserta didik

Sumber: Diolah dari berbagai referensi yang berhubungan secure attachment dan insecure attachment, seperti: Frankel & Bates, J. Bowlby, Mc Cartney & E. Dearing.

Kelekatan memberikan banyak faedah bagi individu terutama bagi perkembangan anak/peserta didik di masa mendatang. Dengan kelekatan ini diharapkan pula mampu menyembuhkan berbagai kenakalan yang ada pada anak/peserta didik, semakin kualitas kelekatan itu tinggi diharapkan makin besar harapan seorang anak/peserta didik sembuh dari kenakalannya. Semakin rendah kualitas kelekatan maka besar kemungkinan makin rendah pula kesembuhan anak/peserta didik dari kenakalannya. Karenanya kelekatan ini sangatlah penting bagi perkembangan anak/peserta didik apalagi di dalam kelekatan ini banyak mengandung kasih sayang dan cinta yang murni, yakni kasih sayang tanpa syarat yang disebut oleh Rogers (1961) sebagai unconditional positive regard yakni penghargaan positif tanpa syarat.

4. Kasih Sayang Sebagai Pondasi Konselor Menuju “Pengasuhan yang Hakiki” Kepada Peserta Didik

Kasih sayang atau disebut afeksi, merupakan tema dalam Psikologi yang sudah berumur. Artinya, kajian ini sudah dibahas sejak dahulu, bukan hanya pada era kekinian. Kasih sayang menurut C.G Boeree dalam bukunya yang berjudul General Psychology (Profesor pada Fakultas Psikologi Shippenburg) merupakan kepedulian yang lebih terhadap keadaan orang lain, dengan kata lain kepedulian tersebut melebihi kepedulian terhadap dirinya sendiri. Pernyataan ini menegaskan bahwa kasih sayang adalah ketika mampu mengembangkan kecerdasan interpersonal, kecerdasan sosial dan kecerdasan humanistik dalam diri kepada pihak lain. Semakin tinggi rasa solidaritas diri kepada orang lain maka semakin tinggi rasa cinta dan kasih sayang dalam diri.

P Alex Linley & Stephen Joseph (2004) dalam buku Positive Psychology in Practice memberikan definisi kasih sayang yang di dalamnya memuat unsur cinta sebagai rasa memberi kebahagiaan (happiness) kepada orang lain, kebahagiaan sesama adalah kebahagiaan untuk diri sendiri, dan kebahagiaan diri sendiri merupakan kebahagiaan orang lain. Pernyataan P. Alex dan Stephen (t.t) semakin membuktikan bahwa kasih sayang bersinggungan dengan personal lain. Tujuan utamanya adalah memberi pencerahan, senyuman, dan berbagai hal yang menjadikan orang lain berbahagia.

Sehubungan dengan kasih sayang atau afeksi ini ada banyak teori-teori lama dalam Psikologi di antaranya;

- a. Teori Abraham Maslow, melalui hirarkis kebutuhan dasar manusia, Maslow menjelaskan bahwa salah satu kebutuhan manusia selain kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, kebutuhan rasa aman, manusia pun memiliki kebutuhan untuk saling cinta mencintai dan sayang menyayangi. Hal ini menjadi kebutuhan yang tidak bisa dihindarkan oleh manusia. Sebab ketika kebutuhan ini terabaikan yang terjadi adalah munculnya bibit-bibit penyimpangan (anomali) individual yang merambah pada penyimpangan sosial (social).
- b. Teori Erich Fromm, teori ini menyatakan bahwa di dalam cinta dan kasih sayang terdapat empat unsur yang berkesinambungan, yakni pengenalan, perhatian, perasaan, tanggung jawab, dan saling menghormati (Erich Fromm, 2005).

Melalui pernyataan Fromm terlihat bahwa di dalam cinta dan kasih sayang terdapat perasaan yang saling berkaitan erat, baik antara dua orang atau lebih. Di samping itu terdapat pula saling mengenal sehingga menemukan makna terdalam di antara keduanya. Dengannya terjadi penyatuan hati, sehingga memunculkan kedamaian dan ketenangan. Unsur selanjutnya adalah perhatian dan saling menghormati. Perhatian merupakan wujud cinta dan kasih sayang sebagai rasa kepedulian kepada orang yang dicinta dan disayangi. Dengan perhatian suasana jiwa akan terasa terayomi.

Dalam kajian Psikologi, cinta dan kasih sayang memiliki beberapa bentuk nyata di antaranya; altruisme, persahabatan dan kebersamaan (Rahmatullah, 2021). Pertama, altruisme, bentuk ini berupa kegiatan saling tolong-menolong yang merupakan ekspresi dari cinta dan kasih sayang. Semakin besar rasa cinta dan kasih sayang seseorang maka semakin besar pula kecenderungan orang tersebut untuk menolong orang lain tanpa pamrih. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil rasa cinta dan kasih sayang pada diri seseorang maka semakin kecil pula perasaan untuk menolong orang lain.

Seorang konselor di sekolah dalam upaya membawa para peserta didik menuju karakter positif harus memiliki kualitas kasih sayang yang baik, kasih sayang yang luhur, dan tanpa syarat apapun. Kasih sayang yang penuh dengan keintiman (intimacy) yakni melibatkan di dalamnya aspek kognitif dan afektif yang memiliki kemampuan untuk memahami antar personal. Keintiman memuat beberapa dimensi di antaranya; dimensi komitmen, komunikasi, kepedulian dan afeksi, pemahaman sifat pasangan, pemahaman integritas individu. Dengan demikian komitmen masuk ke dalam komponen keintiman. Kualitas kasih sayang lainnya adalah yang di dalamnya terdapat pengkayaan elemen emosi, kepercayaan (trust), kehangatan, dan keinginan dalam membina hubungan diantara konselor dan peserta didik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapatlah diambil kesimpulan bahwa kasih sayang seorang konselor merupakan bentuk dari kedalaman afeksi seorang individu untuk berbuat yang lebih untuk para peserta didik, baik mereka yang mempunyai masalah maupun mereka yang tidak masalah, yang diwujudkan dengan saling memahami, menghormati, terbuka, menghargai dan saling mendekat. Dengannya akan terwujud kehangatan dan kenyamanan antar person anatar konselor dan peserta didik, dan seorang konselor tidak akan dijadikan sebagai monster yang menakutkan bagi para peserta didik.

PENUTUP

Simpulan

Pada hakikatnya seorang peserta didik membutuhkan pengasuhan yang melekat dari seorang konselor. Selama ini konselor seringkali mendapatkan “bad labeling” sebagai sosok guru pendamping yang antagonis, keras, galak serta tidak bersahabat. Hal yang demikian menjadikan masalah-masalah yang ada pada para peserta didik tidak tersalurkan kepada pihak-pihak yang seharusnya menjadi pengayom dan problem solver. Parahnya, problem-problem diri seorang peserta didik semakin menjadikan dirinya keluar jauh dari jalur perilaku yang positif, dan berkarakter buruk. Oleh sebab itulah pengasuhan seorang konselor harus berkualitas dan banyak dengan pengkayaan kasih sayang, keintiman, persahabatan, dan mampu mencerahkan para peserta didik, yang pada akhirnya akan mampu membawa para peserta didik ke arah perilaku yang berkarakter positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : Amzah.
- Baker, C., & Gabriel, L. (2021). Exploring how therapists engage in self-care in times of personal distress. *British Journal of Guidance & Counselling*, 49(3), 435–444. <https://doi.org/10.1080/03069885.2021.1885010>

- Belsky, J. (1988). *Infancy, Childhood and Adolescent Clinical Implication of Attachment*. Lawrence Erlbaum Associate.
- Brooks, J. (2011). *The process of parenting*. Alih bahasa Rahmat Fajar, penyunting Sekartaji. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Busmayaril, & Hedayani. (2016). Persepsi Peserta Didik Terhadap Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah Atas Negeri I Karya Penggawa Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2015/2016. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 11–18. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.573>
- Djiwandono, S. E. W. (2005). *Konseling dan terapi dengan anak dan orang tua*. Jakarta : PT Grasindo.
- Erich Fromm. (2005). *The Art of Loving : Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Erickson, M. F., Sroufe, L. A., & Egeland, B. (1985). The Relationship between Quality of Attachment and Behavior Problems in Preschool in a High-Risk Sample. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 50(1/2), 147–166. <https://doi.org/10.2307/3333831>
- Farozin, M. (2019). Counselor Professional Identity Of Counselor Profession Education. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(1), 104–119. <https://doi.org/10.21831/cp.v38i1.22515>
- Fiah, R. El. (2014). Peran Konselor Dalam Pendidikan Karakter. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 35–46. <https://doi.org/https://doi.org/10.24042/kons.v1i1.313>
- Gibson, R. L., & Mitchell, M. H. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Huggins-Manley, A. C., Wright, E. A., DePue, M. K., & Oberheim, S. T. (2021). Unsupported Causal Inferences in the Professional Counseling Literature Base. *Journal of Counseling & Development*, 99(3), 243–251. <https://doi.org/10.1002/jcad.12371>
- Juwariyah. (2010). *Dasar dasar Pendidikan Anak Dalam Al-quran*. Teras.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). *Positive Psychology in Practice*. New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Lubis, N. L. (2014). *Memahami Dasar-dasar Konseling: Dalam Teori dan Praktik* (Cetakan 3). Jakarta : Kencana.
- Mahmud, A. A. H. (2004). *Akhlaq Mulia* (cetakan 1). Jakarta : Gema Insani Press.
- Ooi, P. B., Wan Jaafar, W. M. Bin, & Baba, M. B. (2018). Relationship between sources of counseling self-efficacy and counseling self-efficacy among Malaysian school counselors. *The Social Science Journal*, 55(3), 376–389. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2017.05.005>
- Petrus, J., Patalatu, S. J., & Petrus, J. (2020). Pengaruh Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa di SD Se-Kecamatan Tobelo Tengah Kabupaten Halmahera Utara. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 80–88. <https://doi.org/10.24905/Cakrawala.V14i1.1521>
- Pradjarto, E. D. W., Suangga, L. A., & Sina, I. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar Dan Sikap Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *Cakrawala: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 79–85. <https://doi.org/10.24905/Cakrawala.V15i1.1775>
- Rahmatullah, A. S. (2018). Kelekatan Ayah-Anak sebagai Media Dasar Memberfungsikan Kejiwaan Positif Anak. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 5(1), 1–14. <https://doi.org/10.53627/jam.v5i1.3398>
- Rahmatullah, A. S. (2021). Pendidikan Cinta Kasih Anak Dalam Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(1), 72–77. <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.31772>
- Rahmatullah, A. S., & Suyatno, S. (2020). The Experiences of Grandparenting in Indonesia. *Universal Journal of Educational Research*, 8(11), 5589–5598. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081163>

- Ramayulis. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam* (Cetakan 9). Jakarta : Kalam Mulia Group.
- Rogers, C. R. (1961). *On becoming a person : a therapist's view of psychotherapy*. Boston : Houghton Mifflin Company.
- Shochib, M. (2000). *POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMBANTU ANAK MENGEKEMBANGKAN DISIPLIN DIRI* (Cetakan ke). Jakarta : Rineka Cipta.
- Suciati. (2015). *Komunikasi Interpersonal : Sebuah Tinjauan Psikologis dan Perspektif Islam*. Buku Litera.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sulistyarini, & Jauhar, M. (2014). *Dasar - dasar Konseling : Panduan Lengkap Memahami Prinsip - Prinsip Pelaksanaan Konseling*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Vasta, R., Haith, M. M., & Miller, S. A. (1995). *Child Psychology: The Modern Science*. New York : John Wilky & sons, ltd.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan : Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta : Bumi Aksara.